

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Objek Dan Subjek Penelitian

1. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan hal yang menjadi titik perhatian dari suatu penelitian. Titik perhatian tersebut berupa substansi atau materi yang diteliti atau dipecahkan permasalahannya menggunakan teori-teori yang bersangkutan yaitu teori pemberdayaan masyarakat, nilai-nilai budaya dan kearifan lokal

Objek dari penelitian ini adalah semua aspek kehidupan masyarakat adat yang dilihat dari nilai-nilai budaya yang ditanamkan. Dengan lebih spesifik lagi pada gambaran tentang fenomena-fenomena yang ada pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Alasan memilih objek adalah sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan masyarakat adat Kampung Cireundeu untuk mendapatkan model pemberdayaan masyarakat. Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat adat yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah tradisi. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil kampung Cireundeu dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip pemerintahan Kampung Cireundeu. Sumber data tersebut dimanfaatkan untuk mendapatkan objek dalam penelitian ini yang berupa aktivitas pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

2. Subjek Penelitian

Moleong (2010:132) mendeskripsikan Subjek Penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi tempat penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono (1993:862) mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang diamati sebagai sasaran penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitiannya adalah masyarakat adat sebagai pelaku yang mempertahankan kearifan lokal di Kampung Cireundeu yang merupakan sasaran

pengamatan atau informan pada penelitian yang diadakan oleh peneliti.

Spradley (2007:68) mengidentifikasi lima persyaratan minimal untuk memilih informan dengan baik, yaitu bahwa informan yang baik adalah informan yang terenkulturasi penuh dengan kebudayaannya, terlibat secara langsung dalam peristiwa kebudayaan yang diteliti, mengetahui secara detail mengenai suasana kebudayaan yang tidak dikenal etnografer, mempunyai cukup waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian; dan informan yang selalu menggunakan bahasa mereka untuk menggambarkan berbagai kejadian dan tindakan dengan cara yang hampir tanpa analisis mengenai arti atau signifikansi dari kejadian dan tindakan itu.

Sumber data pada penelitian ini adalah Sumber data lisan dan sumber data tertulis. Data lisan diperoleh dari masyarakat adat yang terlibat langsung yang mengikuti pola kehidupan tersebut, dan juga dari para tokoh masyarakat yang mengetahui sejarah tradisi. Adapun data tertulis diperoleh dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh pemerintah di wilayah penelitian seperti profil kampung Cireundeu dan dokumentasi yang berupa gambar dan video, juga beberapa arsip pemerintahan Kampung Cireundeu

Informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan masyarakat adat yang memiliki pengetahuan mendalam mengenai tradisi yang mereka lakukan yaitu pemuda (nonoman) sebanyak 2 orang dan ibu muda yang produktif sebanyak 1 orang dan sesepuh Kampung Cireundeu yang memahami latar belakang serta sejarah kebudayaan yang mereka miliki sebanyak 2 orang. Dapat dilihat dari tabel 3.1 dibawah ini mengenai data informan dan codingnya adalah sebagai berikut.

Tabel 3.1
Data Informan Masyarakat

Informan	Jabatan	Kode
Abah Asep	Panitren (sesepuh)	AA
Abah Widya	Ais Pangampih	AW
Kang Jajat	Nonoman (ketua Rt 03)	KJ
Kang Going	Nonoman (pemuda)	KG
Bu Neneng	Bendahara Kelompok Home Industri	BN

B. Tempat Penelitian

Tempat penelitian dilaksanakan di Kampung Cireundeu Rw 10 Kelurahan Leuwigajah Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi, dengan lebih spesifik lagi pada masyarakat adat Kampung Cireundeu. Alasan peneliti memilih Kampung Cireundeu sebagai tempat penelitian adalah di kampung Cireundeu masyarakat yang mampu mempertahankan adat dan budayanya dalam mempertahankan kearifan lokal yang ada dan tidak terpengaruh oleh gejolak sosial yang sering terjadi, terutama mahalnnya harga beras yang semakin hari semakin melambung tinggi dan masyarakat adat Kampung Cireundeu tidak bergantung terhadap pemerintah tetapi tidak anti terhadap bantuan pemerintah dan perkembangan zaman saat ini.

Kampung Cireundeu terletak diperbatasan Kota Cimahi dengan Kabupaten Bandung Barat tepatnya dengan kecamatan batujajar. Jarak dari Kampung Cireundeu ke Kelurahan Leuwigajah +/- 3 km dan 4 km ke Kecamatan Cimahi Selatan, serta 6 km ke Kota atau Pemerintah Kota Cimahi, dengan keadaan topografi datar, bergelombang sampai berbukit.

Kampung Cireundeu dikelilingi oleh gunung Gajah Langu dan gunung Jambul disebelah Utara, gunung Puncak Salam di sebelah Timur, gunung Cimentang di sebelah Selatan serta Pasir Panji, TPA dan Gunung Kunci disebelah Barat. Dari ketinggian Gunung Gajah Langu +/- 890 meter dari permukaan laut. Selayang pandang terlihat jelas panorama Kota Cimahi, Kota Bandung dan Kabupaten Bandung yang berada pada cekungan dan hamparan telaga yang terbentuk dari sejak jaman purba, bentangan hamparan keindahan alam tersebut menarik sekali apabila pada gunung tersebut dibuatkan tempat peristirahatan/bungalow/gazebo yang berarsitektur dan berstruktur pedesaan untuk menanti dan menjemput sang surya.

Kampung Cireundeu terletak di Kota Cimahi terletak diantara $107^{\circ}3'30''$ - $107^{\circ}34'30''$ Bujur Timur dan $6^{\circ}50'00''$ - $6^{\circ}56'00''$ Lintang Selatan. Luas wilayah Kota Cimahi sebesar $40,2 \text{ km}^2$ menurut UU No. 9 Tahun 2001 dengan batas-batas administratif Kota Cimahi sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Kecamatan Parongpong, Kecamatan Cisaura, dan kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat

- b. Sebelah Timur : Kecamatan Sukasari, Kecamatan Sukajadi, Kecamatan Cicendo, dan Kecamatan Andir Kota Bandung.
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Marga Asih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat dan Bandung Kulon, Kota Bandung
- d. Sebelah Barat : Kecamatan Padalarang, Kecamatan Batujajar, dan Kecamatan Ngamprah Kabupaten Bandung Barat.

C. Metode Penelitian

Metode adalah suatu proses, prinsip-prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati masalah dan mencari jawaban. Dengan berdasarkan pada pengertian tersebut dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Lincoln dan Guba (1985:39) mengemukakan “penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung kepada pengamatan manusia pada kawasan sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya”. Dalam tradisi penelitian kualitatif, Creswell (1998:5) mengklasifikasikan adanya lima tradisi studi kualitatif, yaitu: penelitian biografi, fenomenologi, *ground theory*, study etnografi dan study kasus.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini menggunakan pendekatan study etnografi pada setting emik yaitu dilihat dari sudut pandang masyarakat adat Kampung Cireundeu kota Cimahi provinsi Jawa Barat dan study literature. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif etnografi, mengingat dalam penelitian ini rumusannya adalah mendeskripsikan dan memberikan eksplanasi secara detail fenomena pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal yang dapat diperoleh dari partisipan penelitian secara alamiah. Fenomena yang dimaksud adalah berkenaan dengan pengetahuan, nilai-nilai, tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan, bahasa, praktek kehidupan sehari-hari (Goetz and Le Comte. 1984:3).

Etnografi merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuan utama aktivitas ini adalah untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, sebagaimana dikemukakan oleh Bronislaw (1992:25 dalam Spradley, 2007) adalah “memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya”

oleh karena itu penelitian etnografi melibatkan aktivitas belajar mengenai dunia orang yang telah belajar melihat, mendengar, berbicara, berfikir, dan bertindak dengan cara yang berbeda. Jadi etnografi tidak hanya *mempelajari masyarakat*, tetapi lebih dari itu *belajar dari masyarakat* (Spadrley 2007:4).

Menurut Atkinson and Hammersley (1983:208) ada empat ciri enografi, yaitu; *pertama*, menekankan eksplorasi tentang hakikat suatu fenomena social tertentu dan bukan menguji hipotesis tentang fenomena tersebut; *kedua*, kecenderungan untuk bekerja dengan data yang tidak terstruktur yakni data yang belum di-*coding* di saat pengumpulannya, berdasarkan seperangkat analisis tertutup; *ketiga* investigasi terhadap sejumlah upacara, bahkan sangat mungkin hanya satu upacara, namun dilakukan secara rinci; *keempat* analisis data melibatkan penafsiran langsung terhadap makna dan fungsi tindakan manusia. Hasil analisis ini umumnya mengambil bentuk deskripsi dan penjelasan verbal.

Alasan menggunakan metode etnografi adalah menurut Creswell (2010:20). Etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang didalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan dilingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data yang utama, data observasi dan data wawancara. Proses penelitian fleksibel dan biasanya berkembang sesuai kondisi dalam merespon kenyataan-kenyataan hidup yang dijumpai dilapangan.

Tujuan penelitian etnografi adalah memperoleh gambaran umum mengenai subjek penelitian. Penelitian ini menekankan pada aspek pemotretan pengalaman individu-individu sehari-hari dengan cara mengobservasi dan mewawancarai mereka dan individu-individu lain yang relevan (*fraenkel & Wallen* dalam *Creshwell:2010*). Penelitian ini menggunakan metode etnografi untuk mengungkapkan fakta pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal. Pemberdayaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu momen kemandirian yaitu mandiri dengan mempertahankan kearifan lokal yang akan dikaji secara mendalam. Adapun fakta dalam penelitian ini adalah mengungkap proses pemberdayaan yang diangkat melalui nilai-nilai tradisi yang masih mempertahankan kearifan lokal dengan mengkonsumsi nasi singkong (Rasi).

Penelitian etnografi melibatkan wawancara mendalam dan observasi terus menerus pada para partisipan dalam situasi tertentu (*Jacob, 1987*). Penelitian ini juga berusaha memperoleh gambaran menyeluruh untuk dapat menyikap bagaimana manusia mendeskripsikan dan menstrukturkan dunia (*fraenkel & wallen dalam Creswell, 2010:294*). Prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara menggambarkan, melukiskan, keadaan objek penelitian (seseorang, lembaga masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak dan berusaha menemukan hubungannya satu dengan yang lain dalam aspek-aspek yang diselidiki itu. Berdasarkan fakta dan hasil penelitiannya berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka yang menunjukkan kuantitas.

Metode etnografi yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada metode etnografi yang dikemukakan oleh *Spradley (2007:61)* yang disebut dengan “Alur Penelitian maju bertahap”, dengan langkah-langkahnya, yaitu: Menetapkan informan, Mewawancarai informan, Membuat catatan etnografis, Mengajukan pertanyaan deskriptif, Melakukan analisis wawancara, Membuat analisis domain, Mengajukan pertanyaan struktural, Membuat analisis taksonomi, Mengajukan pertanyaan kontras, Membuat analisis komponen, Menemukan tema-tema budaya, Menulis suatu etnografi

Alur penelitian maju bertahap diatas adalah suatu tahapan atau proses dalam penelitian etnografi, setiap tahapan dilakukan secara bertahap terus dilakukan hingga akhir penelitian. Akhir penelitian ditentukan sepenuhnya oleh peneliti, hal ini karena dalam penelitian etnografi tidak dapat diperoleh hasil penelitian yang sempurna, tidak dapat melaporkan pemberdayaan di wilayah penelitiannya secara utuh dan menyeluruh.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut *Sugiyono (2011: 224)* bahwa “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Penelitian pada intinya yaitu bertujuan untuk mendapatkan data yang sesuai serta dapat memenuhi standard data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kondisi lapangan serta kebutuhan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik

observasi (pengamatan), catatan lapangan, wawancara, studi dokumentasi dan triangulasi. Dalam penelitian ini terdapat beberapa karakteristik yang ditunjukkan: *pertama*, peneliti bertindak sebagai alat peneliti utama (key instrument) dengan melakukan wawancara sendiri kepada para informan dan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan objek penelitian dan peneliti terlibat aktif dalam proses penelitian. *Kedua*, mencatat data-data dengan rinci yang berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti. *Ketiga*, melakukan triangulasi atau konfirmasi data.

Sedangkan studi literature yaitu menggunakan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini, antara lain: buku-buku yang menulis penelitian tentang nilai-nilai tradisi yang dipertahankan di masyarakat adat Kampung Cireundeu.

1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data yang utama dalam mengkaji suatu situasi yang dijadikan sebagai objek penelitian. Menurut Ngalm Purwanto (Basrowi dan Suwandi, 2008: 93) ‘observasi ialah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung’. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi secara langsung dan tersamar yang digunakan untuk memperoleh data mengenai kondisi objektif pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

2. Catatan Lapangan

Menurut Bogdan dan Biklen (dalam Moleong 2007:209) “catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat, diamati dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif”. Dalam hal ini, peneliti membuat coretan dan catatan khusus berupa kata-kata kunci, pokok-pokok isi pembicaraan atau pengamatan, gambaran dan lain-lain tentang segala sesuatu peristiwa yang dilihat, didengar dan dialami selama penelitian berlangsung. Kemudian diubah dalam catatan lengkap setelah peneliti ada waktu untuk memaparkan secara lebih terperinci. Catatan ini berfungsi sebagai data kongkrit yang dapat menunjang hipotesis kerja, penentu derajat kepercayaan dalam rangka keabsahan data yang diperoleh.

Adapun catatan lapangan yang peneliti lakukan dengan secara akurat dan terperinci, namun bukan berarti memasukkan semua data yang tidak berkaitan Luas, supaya pembaca memahami situasi dijelaskan dan data dapat menyediakan ikhtisar budaya atau pengaturan. Pada catatan lapangan ini Peneliti melakukan lebih dari sekedar melakukan perekaman situasi sederhana saja.

Bentuk Catatan lapangan yang dilakukan peneliti menurut Moelong (2001:154) bentuk catatan lapangan pada dasarnya adalah wajah catatan lapangan yang terdiri dari halaman depan dan halaman-halaman berikutnya disertai petunjuk paragraf dan baris tepi:

1) Halaman Pertama

Menurut Lexy J. Moleong (2001:154) pada halaman pertama setiap catatan lapangan diberi judul informasi yang dijang, waktu yang terdiri dari tanggal dan jam dilakukannya pengamatan dan waktu menyusun catatan lapangan, tempat dilaksanakannya pengamatan itu, dan diberi nomor urut sebagai bagian dari seluruh perangkat catatan lapangan.

2) Alinea dan batas tepi

Alinea atau paragraf dalam catatan lapangan memegang peranan khusus dalam kaitannya dengan analisis data. Oleh karena itu, setiap kali menuliskan satu pokok persoalan, peneliti harus membuat alinea baru. Kemudian, batas tepi kanan catatan lapangan harus diperlebar dari biasanya karena akan digunakan untuk memberikan kode pada waktu analisis. Kode tersebut berupa nomor dan judul-judul tertentu. Atas dasar pemberian kode dengan judul-judul tersebut dapat diperkirakan berapa lembar batas tepi yang perlu disisakan. Menurut Idrus (2007:93) mengenai bentuk catatan lapangan pada dasarnya belum ada kesepakatan antar para ahli etnografi tentang bagaimana bentuk catatan lapangan yang baik. Namun demikian sebagai persiapan tentang isi catatan lapangan itu harus memuat:

- a. Judul atau tema yang ditulis
- b. Menjelaskan tentang kapan aktivitas itu terjadi (jam, tanggal, hari).
- c. Menyebutkan siapa yang terlibat dalam aktivitas itu (baik si pengamat maupun yang diamati).

Adapun Catatan Lapangan dalam penelitian ini, Moleong mengungkapkan bahwa model suatu catatan lapangan membaginya ke dalam tiga macam, yakni catatan pengamatan, catatan teori, dan catatan metodologi (2001:154-156).

Dalam penelitian ini menggunakan metode catatan pengamatan, yang maksudnya adalah pernyataan tentang semua yang dialami yaitu yang dilihat dan didengar dengan menceritakan siapa yang menyatakan atau melakukan apa dalam situasi tertentu (Moleong, 2001:155). Catatan pengamatan dilakukan selama tindakan berlangsung (Widyawati, 2008). Pernyataan tersebut tidak boleh berisi penafsiran, hanya merupakan catatan sebagaimana adanya dan pernyataan yang datanya sudah teruji kepercayaan dan keabsahannya.

Setiap catatan pengamatan mewakili peristiwa yang penting sebagai bagian yang akan dimasukkan ke dalam proposisi yang akan disusun atau sebagai kawasan suatu konteks atau situasi. Moleong (2001:155) menambahkan bahwa catatan pengamatan merupakan catatan tentang siapa, apa, bilamana, di mana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia. Hal itu menceritakan "siapa mengatakan" atau "melakukan apa" dalam kondisi tertentu. Setiap catatan pengamatan merupakan suatu kesatuan yang menunjukkan adanya satu datum atau sesuatu yang sangat berkaitan atau menjelaskan peristiwa atau situasi yang ada pada catatan pengamatan lainnya. Jika catatan pengamatan itu merupakan kutipan, sebaiknya dikutip secara tepat.

3. Wawancara

Wawancara merupakan suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu. Sebagaimana menurut Moleong (2010: 186) "wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu". teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara bebas karena peneliti telah mengetahui secara pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh, yaitu mengenai pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara mendalam yang sering disebut menggali informasi lebih dalam atau probing, sehingga

diperoleh jawaban yang lebih khusus dan tepat. Apabila jawaban responden kurang meyakinkan, maka perlu ditanyakan keterangan lebih lanjut, dan kalimat yang disampaikan pun harus bersifat netral. Probing ini termasuk salah satu bagian yang paling sulit dalam wawancara.

Wawancara mendalam merupakan wawancara pribadi, langsung, dan tidak terstruktur dengan seorang subjek yang diselidiki oleh pewawancara yang sangat terampil untuk menemukan latar belakang motivasi, keyakinan, sikap, dan perasaan subjek terhadap satu topik.

Wawancara berlangsung antara 30 menit sampai dengan lebih dari satu jam. Wawancara mendalam ini digunakan untuk mengungkap hal-hal yang tersembunyi, yang sulit untuk diungkap dengan metode atau teknik pengukuran lainnya.

Aspek-aspek wawancara mendalam yang direncanakan adalah tujuan-tujuan, pertanyaan-pertanyaan, setting, dan reaksi terhadap permasalahan-permasalahan khusus. Perencanaan semacam itu bisa memberikan kesiapan bagi si pewawancara untuk semua kemungkinan-kemungkinan yang mungkin muncul dalam proses wawancara. (Robert Kahn dan Charles Channel, 2003).

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi atau untuk memberikan informasi. Akan tetapi, menganggap bahwa hubungan antar pewawancara dan orang yang diwawancarai sama pentingnya dalam kebanyakan situasi. Bahkan, sifat dasar hubungan tersebut bisa menentukan apakah informasi tertentu telah disampaikan selama wawancara atau tidak. (Dr. Nurul Murtadho, 1992).

4. Dokumentasi Penelitian.

Sasaran dokumentasi pada penelitian ini adalah seluruh objek dan subjek penelitian dan aktifitas atau kegiatan masyarakat yang penting dan berhubungan dengan model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada masyarakat adat Kampung Cireundeu.

Metode dokumentasi merupakan salah satu jenis metode yang sering digunakan dalam metodologi penelitian sosial yang berkaitan dengan teknik pengumpulan datanya. Terutama sekali metode ini banyak digunakan dalam lingkup kajian sejarah. Namun sekarang ini studi dokumen banyak digunakan

oleh lapangan ilmu sosial lainnya dalam metodologi penelitiannya, karena sebagian besar fakta dan data sosial banyak tersimpan dalam bahan-bahan yang berbentuk dokumenter.

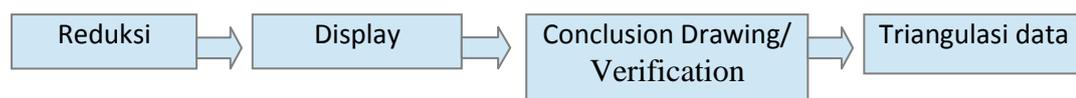
Data dalam penelitian kualitatif kebanyakan diperoleh dari sumber manusia atau human resources, melalui observasi dan wawancara. Akan tetapi ada pula sumber bukan manusia, *non human resources*, diantaranya dokumen, foto dan bahan statistik. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini berupa data kongkrit yang berupa catatan, foto, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Dokumentasi yang dikumpulkan oleh peneliti menjadi suatu sumber data dalam setiap langkah penelitian.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2011:246) mengemukakan bahwa:

Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data yaitu data reduction, data display dan data conclusion drawing/ Verification.

Dalam aktifitas penelitian ini analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus, sehingga data yang diperlukan didapat dengan sempurna.



Gambar 3.1 Ilustrasi Analisis Data

a. Reduksi Data

Sugiyono (2011: 247) mengemukakan bahwa:

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Data reduksi merupakan langkah awal yang dilakukan pada saat pengumpulan data di lapangan. Peneliti merangkum, memilih, dan memfokuskan

penelitian ini proses pemberdayaan masyarakat dengan harapan data yang diperlukan dapat diperoleh dengan mudah dan terarah.

b. Display Data

Langkah selanjutnya dalam analisis data yaitu penyajian data (*data display*). Data display ini bersifat informatif yaitu memberikan pemahaman secara detail. Penyajian data dilakukan setelah melakukan analisis reduksi data yang disajikan dalam bentuk uraian singkat atau bagan dengan teks yang bersifat naratif untuk memudahkan penyajian data yang terjadi dengan harapan data tersebut dapat difahami dengan mudah oleh peneliti dalam mengungkapkan penyajian data yang telah didapat dari hasil instrumen penelitian yang telah digunakan. Data yang diperoleh mengenai model pemberdayaan masyarakat ini disajikan peneliti dengan cara memisahkan indikator yang satu dengan yang lainnya dengan tujuan bahasan yang diungkapkan dapat tersusun dengan baik dan terarah.

c. Conclusion drawing/penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dari analisis data ini adalah *Conclusion drawing/penarikan kesimpulan*. Peneliti melakukan *Conclusion drawing/ verification* terhadap data yang telah diperoleh dan disajikan mengenai model pemberdayaan masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal pada peserta pelatihan kewirausahaan. Penarikan kesimpulan ini berada di bab akhir yang disertai saran dan rekomendasi pada permasalahan tersebut.

d. Triangulasi

Triangulasi merupakan proses pengumpulan data yang secara umum berfungsi sebagai penguji kredibilitas data yang paling umum digunakan oleh peneliti kualitatif. Menurut Sugiyono (2011: 241) mengatakan bahwa “Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti memutuskan menggunakan teknik pengumpulan data triangulasi ini dengan tujuan data yang dikumpulkan mengenai model pemberdayaan masyarakat desa untuk mencapai desa mandiri ini sehingga dapat teruji kredibilitasnya.

F. Desain Penelitian dan Batasan Analisis Penelitian

Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian prasurvei, pembuatan rancangan penelitian, pelaksanaan penelitian, serta pelaporan hasil penelitian.

1) Pra Pelaksanaan

Pada kegiatan awal ini, penulis melakukan penjajakan awal di Kampung Cireundeu, hal ini dilakukan guna mendapat pokok permasalahan yang ada dilapangan untuk menjadi fokus penelitian. Pada tahapan ini pertama-tama penulis menyelesaikan perizinan terhadap lembaga setempat dan menjelaskan tujuan diadakan penelitian ini, selanjutnya melakukan wawancara awal terhadap perwakilan masyarakat adat Kampung Cireundeu yaitu sesepuh yang bernama Abah Widya. Pada tahap ini juga penulis menganalisis apakah fokus permasalahan tersebut berkaitan dengan disiplin ilmu penulis atau tidak.

2) Pelaksanaan Penelitian (Lapangan)

Pada tahap ini, peneliti mempertimbangkan fokus kajian serta metode dan pendekatan apa yang akan di lakukan dalam penelitian serta memahami dan memasuki lapangan.

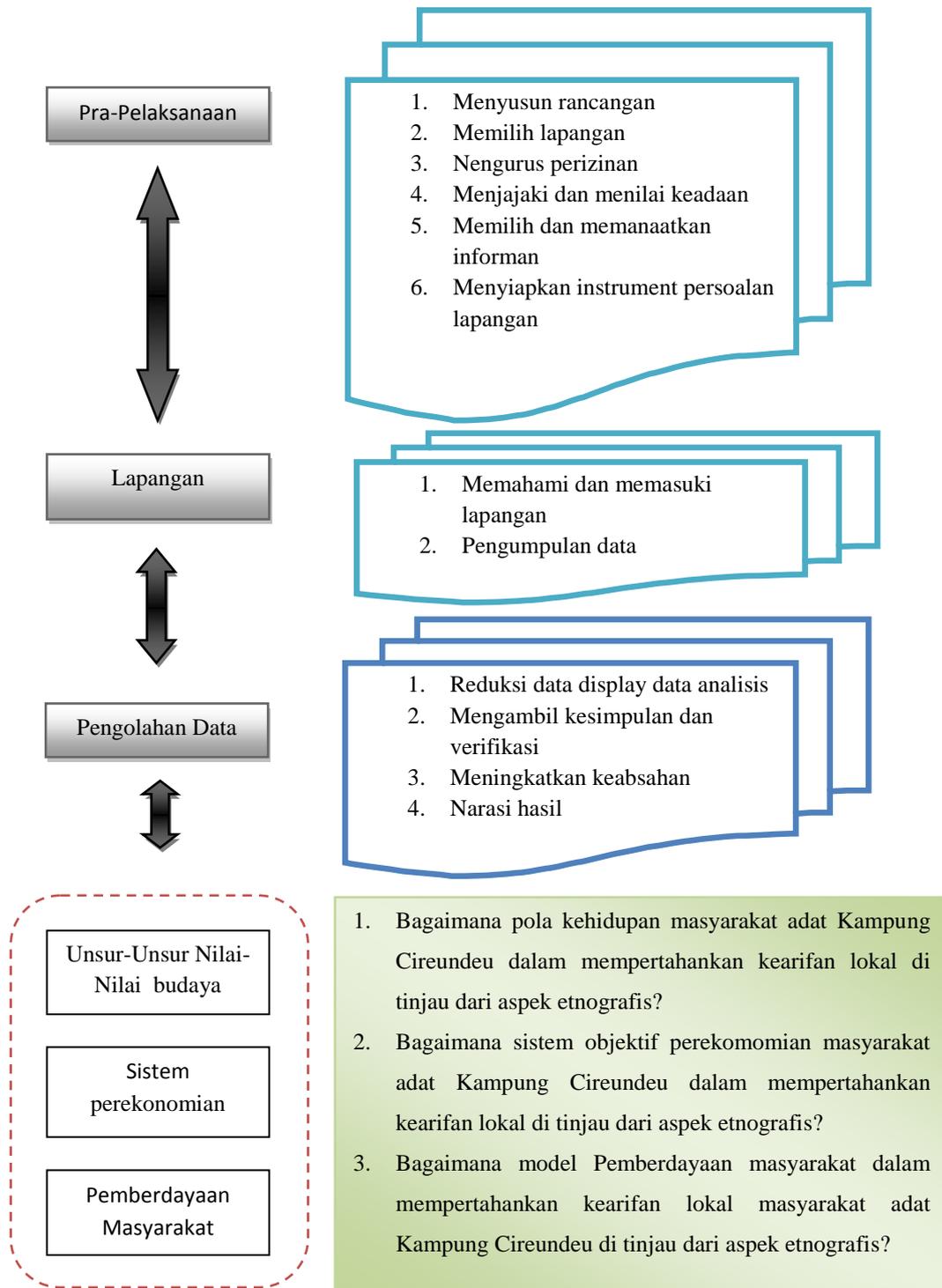
3) Pengolahan Data

Pengumpulan data siapa saja subjek yang akan menjadi narasumber dalam penelitian. Pada tahapan ini penulis menyusun instrumen penelitian, mengumpulkan data di lapangan, menganalisis data, mengadakan reduksi data display data analisis, mengambil kesimpulan dan verifikasi, meningkatkan keabsahan dan narasi hasil.

4) Pelaporan Hasil Penelitian

Tahap ini merupakan tahap akhir penyusunan hasil penelitian, setelah berkonsultasi dengan pembimbing dan disetujui untuk diujikan, serta laporan pun dibuat sesuai dengan *outline* yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung.

Dalam penelitian ini, peneliti telah memiliki batasan untuk menjelaskan, mengkaji dan mengeksplorasi hasil penelitian. Batasan tersebut bertujuan sebagai fokus penelitian seperti yang dijelaskan pada sebelumnya yang telah disusun kedalam batasan masalah. Untuk mempermudah pelaksanaan penelitian, peneliti telah menyusun alur dan langkah-langkah penelitian pada gambar berikut.



Gambar 3.2 Alur dan Langkah Penelitian

Sumber: Alur Penelitian Peneliti, 2015